

Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam melalui Implementasi *Behaviour Modification Approach*

Partono^{1*}, Mochammad Zaimus Syarofi²

^{1 2} Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

 partono@iainkudus.ac.id*

Abstract

The purpose of this study was to determine the Implementation of the Behavior Modification Approach to Improve the Quality of Islamic Religious Education at SDN 01 Padurenan Gebog Kudus. This research uses a qualitative approach and the type of research is field research, aiming to look at social phenomena or social facts associated with a theory related to these symptoms or facts. The subject of this research is PAI teachers. Data collection techniques used in the form of observation, interviews, and documentation. Testing the validity of the data used is in the form of source triangulation, technical triangulation, and time triangulation. Data analysis techniques use the Miles and Huberman models, which include Data Display, Reduction, and Data Verification Conclusion (Verification Drawing).

The implementation of the Behavior Modification Approach in Improving the Quality of Islamic Religious Education has been quite successful because of an approach from stimulus to response through behavior change and careful preparation. This success is inseparable from the theory created by Thorndike in the form of Connectionism theory, this theory explains that by including the existence of a special interaction between stimulus and response, which influences behavior in the learning process. This influence can be applied through the laws of learning created by Thorndike, namely (1) the law of readiness, (2) the law of practice, (3) the law of consequences.

Keywords: Islamic Education, Behavior Modification, Improving Quality

ARTICLE INFO

Article history:

Received

August 30, 2023

Revised

May 12, 2023

Accepted

June 30, 2023

Published by
Website

Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah

<http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/index>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini sedang mengalami beberapa masalah (Fitri, 2017), salah satunya mengalami penurunan akibat dampak pandemic. Dampak tersebut membuat sistem proses pembelajaran dijalankan dari rumah atau disebut online, kebijakan untuk menutup sekolah sebagai upaya penyelamatan anak agar dapat memutus mata rantai covid di Indonesia.

Untuk memutuskan mata rantai tersebut diperlukan kerjasama semua pihak dalam mengatasi penyebaran covid tersebut, sehingga upaya dari pemerintah agar tidak berkerumun dalam keramaian, terutama dalam sektor pendidikan menuntut guru untuk melakukan inovasi (Anugrahana, 2020) yang membuat selama proses pembelajaran menjadi *learning from home* atau daring.

Doi <http://dx.doi.org/10.32332/tapis.v7i1.5392>

ISSN Print 2579-3233; Online 2580-068X

Volume 7 Number 1, June 2023, page 87-97

Pembelajaran dari rumah tersebut melupakan pengalaman pertama yang dilakukan secara massal oleh masyarakat Indonesia. Peserta didik dan guru belum terbiasa dengan melakukan sistem pembelajaran *learning from home* yang membuat secara keseluruhan selama proses pembelajaran belum efektif secara rata.

Pembelajaran online menjadi suatu saran dari pemerintah untuk mengatasi kesulitan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar seperti biasanya dan saran tersebut merupakan sebuah solusi tepat, khususnya bagi lembaga pendidikan (Herliandry dkk, 2020). Sehingga pemerintah membuat pengumuman tentang KBM dimasa *pandemic*. Menteri pendidikan dan kebudayaan memberikan ketentuan, yakni selama proses pembelajaran diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik (Satrianingrum & Prasetyo, 2020).

Tetapi solusi tersebut memberikan dampak baru yang membuat proses pembelajaran yang terbiasa *offline*, sekarang harus berbanding terbalik yang membuat peserta didik harus belajar dari rumah. Apalagi dengan melihat kemampuan peserta didik yang berbeda, hal ini secara otomatis berdampak pada prestasi dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran (Puspita Sari dkk., 2021).

Tuntutan tersebut menjadikan sebuah tantangan baru baik bagi pemerintah, orang tua, keluarga, guru, serta peserta didik untuk stabil dan mampu menciptakan inovasi-inovasi baru demi berjalannya proses pembelajaran secara relevan, dengan itu eksistensi guru disini diberikan tugas lebih agar dapat memberikan dampak positif terutama disektor pendidikan.

Tantangan guru tersebut dimulai dari berbagai permasalahan, contohnya dalam menjalankan pembelajaran daring, turunnya motivasi belajar peserta didik, kuota internet yang digunakan, dan kurangnya kerja sama orang tua para peserta didik. Serta kondisi guru dan peserta didik tidak bisa melaksanakan KBM secara tatap muka, membuat peserta didik menjadi bosan dan cepat lelah dengan pembelajaran online. Kegiatan peserta didik sehari-hari dirumah cenderung lebih banyak dihabiskan untuk bermain handphone dan bermain bersama teman-temannya daripada belajar (Saumi dkk., 2021).

Tetapi, peran guru telah diposisikan sebagai faktor terpenting dalam proses belajar mengajar. Kualitas dan kompetensi guru dianggap memiliki pengaruh terbesar terhadap kualitas pendidikan (Kadi dkk., 2017). Meskipun banyak permasalahan, peran guru tetap profesional dan bertanggung jawab demi berjalannya proses kegiatan belajar mengajar serta tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri (Nafrin dkk., 2021).

Sehingga peran guru mampu memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan kegiatan belajar mengajar secara efektif, serta dapat meningkatkan potensi peserta didik. Terutama dalam memahami cakupan pendidikan agama Islam (Asyafiq, 2016) untuk menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT (Ahmad, 2021).

Dimasa *pandemic* membuat proses pembelajaran harus tetap terlaksana, karena peran pendidikan sangat dibutuhkan meskipun wabah *pandemic* semakin menyebar luas ke seluruh negara. Peran pendidikan dituntut harus tetap stabil dan mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas agar mampu bersaing di era globalisasi (Adya Winata dkk., 2021).

Tuntutan era globalisasi sekarang ini ditandai dengan persaingan kualitas atau mutu. Sebab di era sekarang kualitas atau mutu menjadi perbincangan penting di kancah pendidikan, sebab menuntut semua lembaga maupun stakeholder agar mampu menyesuaikan kebutuhan peserta didik, maupun masyarakat (Arcaro, 2007).

Hal tersebut menunjukkan bahwa pentingnya upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga dapat digunakan sebagai dasar landasan pendidikan di era perkembangan zaman dalam membentuk karakter anak bangsa (Idris, 2019).

Mutu yang dimaksud merupakan dalam segi kepandaian, kecerdasan, kreativitas, keterampilan dan sebagainya. Menurut Dahlan Al-Barry mutu dapat terlihat baik buruknya kualitas. Sedangkan menurut Quraish Shihab mengartikan mutu sebagai tingkat kualitas tersebut (Shihab, 2015).

Sedangkan masalah mendasar dunia pendidikan Indonesia saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan yang disebabkan dari indikator mutu pendidikan mulai dari angka partisipasi, angka putus sekolah, angka mengulang sekolah, rasio guru dan murid, guru dan sekolah, tingkat kelayakan guru dan kondisi sarana prasarana sekolah (Noor, 2019).

Tetapi selama ini terdapat problematika yang menjadi perbincangan hangat di lingkup masyarakat, berupa mutu pendidikan hanya dilihat dari kelebihan dalam aspek pendidikannya saja dan sebaiknya hal tersebut dapat ditambahkan dengan indikator nilai-nilai religius. Sebab kebutuhan era sekarang, peserta didik diharapkan dapat mengimplementasikan pendidikan berbasis agama Islam. Contohnya dalam penerapan sikap berperilaku dan beradab (Fathurrohman dkk., 2016).

Sebab pendidikan bermutu berperan penting dalam membentuk dan mengembangkan kualitas peserta didik. Sebab pada era sekarang melakukan sebuah usaha untuk meningkatkan mutu merupakan konsep jaminan yang perlu diterapkan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Berkaitan dengan kondisi lingkungan pendidikan terutama di lingkup sekolah dasar yang berbeda dengan madrasah ibtidaiyah, karena memiliki porsi lebih banyak terutama mengenai pendidikan berbasis agama Islam. Sehingga dalam segi penerapan berbasis agama Islam membutuhkan cakupan lebih, minimal bisa memberikan dampak yang sama, dengan tujuan dapat menciptakan serta mampu mengembangkan sebuah pondasi dalam kultur agama Islam di Indonesia yang dikenal dengan pembinaan akhlak.

Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW ke bumi dengan satu tujuan yang mulia, yakni untuk menyempurnakan akhlak manusia di muka bumi ini. Maka dari itu didalam pendidikan karakter penerapan perilaku basisnya bukan hanya untuk dibina melalui jenjang madrasah saja, tetapi melalui sekolah negeripun dapat memberikan aspek-aspek lebih tentang pendidikan berbasis agama Islam.

Sedangkan kondisi pendidikan di Indonesia sekarang sedang mengalami perubahan akibat dampak dari pandemic covid yang menyebabkan menurunnya kegiatan belajar secara offline menjadi kegiatan belajar menjadi online. Menteri pendidikan menyatakan bahwa program belajar online menjadi salah satu opsi agar kegiatan belajar mengajar dapat terus berjalan, sehingga kegiatan belajar mengajar mampu berjalan secara kondusif (Hermawan dkk, 2020).

Tetapi, penerapan pembelajaran dari rumah tidak bisa mendukung secara merata. Banyak reaksi yang timbul dari peserta didik dan orang tua, karena sistem online tersebut membuat peserta didik banyak mengeluh karena merasa bosan apalagi yang masih duduk dijenjang sekolah dasar (Yusri & Samia, 2021). Sehingga kondisi tersebut mengakibatkan berkurangnya daya minat belajar peserta didik terutama dijenjang sekolah dasar, disebabkan pada saat disekolah lebih membutuhkan peran guru secara signifikan dan lebih interaktif, sehingga situasi sekarang menuntut kita untuk mengikuti alur perkembangan modern yang sedang mengalami bebasnya penggunaan teknologi.

Disinilah peran guru untuk berkontribusi, karena peran guru sangat berpengaruh bagi perkembangan peserta didik, agar dapat menghadapi era perkembangan modern yang semakin meningkat dan mampu bersaing di era globalisasi. Sebab peran guru menjadi mentor dan orang paling terdepan, untuk menentukan hasil kualitas pendidikan terutama bagi peserta didik. Sehingga kualitas kompetensi guru merupakan seperangkat penting dalam penguasaan kemampuan yang harus ada di dalam guru, agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif (Yusri & Samia, 2021).

Peran guru disini sebagai teladan dapat membentuk perilaku peserta didik dengan cara menjadi sebuah panutan bagi para peserta didik berupa pemberian penanaman nilai-nilai keagamaan, dan memberi motivasi kepada siswa untuk lebih disiplin. (Buan, 2020).

Peran guru sekolah dasar sangat dibutuhkan pendekatan kepada peserta didik tersebut, sehingga timbulnya pemberian nilai-nilai yang diberikan dari guru dapat diresap dan diterapkan. Contohnya melalui sebuah solusi dari peneliti, berupa penerapan modifikasi perilaku.

Penerapan pendekatan modifikasi perilaku tersebut ditujukan untuk jenjang sekolah dasar yaitu SDN 01 Padurenan Gebog Kudus. Kondisi disekolah tersebut mengalami penurunan minat belajar akibat dampak dari pandemic, banyak dampak dan banyak perubahan dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar tersebut. Contohnya dalam pelaksanaan pembelajaran online tersebut tidak bisa terlaksana dan tercipta secara menyeluruh, dikarenakan peserta didik yang masih belajar di jenjang sekolah dasar hakikatnya masih memiliki sifat untuk bermain.

Sehingga kenapa dalam penelitian ini ingin menerapkan modifikasi perilaku, dikarenakan situasi di lingkungan tersebut sedang mengalami perubahan akibat dampak pandemic secara signifikan, perubahan tersebut berupa penurunan pemahaman, penurunan semangat, penurunan nilai dan penurunan minat. Untuk itu dalam pelaksanaan penerapan modifikasi perilaku, akan menggunakan teori belajar dari Thorndike berupa teori *Connectionism*.

Teori tersebut menekankan pada penerapan dalam hukum belajar, penerapan tersebut dapat diterapkan bila teknik kondisioning dilakukan secara ketat dengan tanggapan konsekuensi dan stimulus didefinisikan secara objektif dan dicatat secara cermat.

Modifikasi perilaku merupakan sebuah upaya untuk mengubah perilaku dan emosi manusia dengan cara menguntungkan berdasarkan teori yang modern dalam prinsip belajar (Eysenck), sedangkan menurut Wolpe berupa penerapan prinsip-prinsip belajar yang telah teruji secara eksperimental untuk mengubah perilaku yang tidak adaptif, dengan melemahkan atau menghilangkannya serta perilaku adaptif ditimbulkan atau dikukuhkan.

Implementasi pendekatan modifikasi perilaku yaitu sebuah pendekatan yang meliputi hasil atau proses dalam pembelajaran (asesmen), serta meliputi suatu proses untuk menentukan hasil (evaluasi) dan terakhir mengenai perubahan perilaku. Modifikasi perilaku merupakan suatu teori dalam merencanakan suatu hubungan yang berbentuk rumusan dari prinsip-prinsip pembelajaran dan teknik untuk menilai dan meningkatkan perilaku individu yang nampak maupun yang tidak nampak (Faz, 2015).

Untuk itu dalam penerapan pendekatan modifikasi perilaku dapat diterapkan dengan kondisi sekarang, akibat perubahan dan perkembangan globalisasi yang cepat. Bertujuan agar penerapan ini memberikan efek lebih memberikan inovasi-inovasi baru

yang dapat memunculkan dan mengimbangi minat belajar untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Sebab penerapan teori ini tidak hanya berpengaruh pada pendidikan agama Islam saja tetapi bisa berdampak bagi semua mata pelajaran serta penerapan ini dapat juga mengembalikan rasa semangat belajar peserta didik sebagai titik awal untuk meningkatkan mutu pendidikan di SDN 01 Padurenan Gebog Kudus.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik yang dilakukan dalam kondisi yang alamiah (Moleong, 2017; Sugiyono, 2011). Hal ini bertujuan untuk memahami fenomena dan kejadian kebahasaan dan tidak terikat dengan perhitungan angka sebagai hasil akhir. Penelitian ini dilakukan di SDN 01 Padurenan Gebog Kudus. Teknik pengumpulan datanya dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada Guru dan siswa. Observasi dilakukan ketika proses pembelajaran. Dokumen yang dikumpulkan adalah perangkat pembelajaran yang digunakan. Proses analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi metode dan sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan penelitian yang telah dilakukan di SDN 01 Padurenan Gebog Kudus bertujuan agar dapat mengembalikan ketertarikan peserta didik, dalam minat belajarnya. Sebab minat belajar peserta didik mengalami penurunan akibat dampak pandemic yang membuat peserta didik mengalami penurunan nilai.

Sehingga dalam menerapkan pendekatan modifikasi perilaku, menggunakan teori *Connectionism* ciptaan Thorndike akan dipraktikkan oleh beliau guru PAI Syufa'at, beliau bertindak sebagai stimulus dan berperan sebagai aktor utama dalam menciptakan sebuah rangsangan kepada peserta didik. Sebab dalam menciptakan rangsangan tersebut merupakan poin penting dalam melakukan pendekatan secara tahap pembiasaan.

Rangsangan merupakan cara perbaikan awal dalam mengembalikan mood peserta didik untuk bisa kembali dalam hal pembiasaan sebelum *pandemic*. Untuk itu peran stimulus atau beliau guru PAI Syufa'at memiliki tujuan agar dapat memberikan rangsangan dalam kegiatan belajar seperti pikiran perasaan atau hal lain yang bisa ditangkap oleh panca indra.

Sehingga respons dapat menciptakan sebuah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar berupa hasil dari pikiran, perasaan, gerakan dan tindakan. Oleh karena itu, perubahan tingkah laku akibat kegiatan belajar dapat berwujud konkrit, yaitu dapat diamati, atau tidak konkrit yaitu yang tidak dapat diamati.

Teori belajar behaviorisme mengungkapkannya bahwa perilaku dapat terbentuk karena adanya hubungan stimulus dengan respons. Teori tersebut mengfokuskan pada terbentuknya perilaku, melalui hasil dalam belajar. Untuk itu apabila seseorang dianggap telah belajar, jika mampu membuktikan perubahan dalam berperilakunya (Nini Subini, 2012).

Dalam uji teori tersebut diujikan pada kelas 6 beliau memberikan uji teori tersebut dalam pemberian materi berupa bagaimana berperilaku jujur sesuai dengan panduan LKS yang diajarkan, cara beliau memberikan contoh yang digabungkan dengan kehidupan nyata, alhasil mendapatkan kepuasan dari peserta didik sehingga membuat hukum respon berjalan dengan sangat baik.

Pelaksanaan praktik teori tersebut mengidentifikasi terjadinya antara stimulus dengan respons, beliau guru PAI Syufa'at mempraktikkan teori dengan penggunaan metode seperti biasa dalam kontrak belajar, beliau memberi stimulus kepada target modifikasi sebagai pemberian rangsangan dalam hukum-hukum belajar, yakni hukum kesiapan, hukum latihan, dan hukum akibat (Nursalim dkk., 2019).

Dalam penggunaan hukum kesiapan, beliau guru PAI Syufa'at bertindak sebagai stimulus yang membuat *connectionism* kepada peserta didik dengan cara metode yang aktif tapi yang menyenangkan. Sedangkan hukum latihan beliau guru PAI Syufa'at memberikan mekanisme yang berbeda seperti biasanya, awal mulai kegiatan belajar mengajar beliau menyisipkan waktu sedikit untuk bertanya materi yang diajar sebelumnya. Bertujuan agar materi yang sering diulangi dapat semakin dikuasai.

Sedangkan hukum akibat, beliau guru PAI Syufa'at memberikan mekanisme dalam mengatasi kondisi ruangan kelas yang membosankan atau melemah dengan cara pemberian inovasi-inovasi baru yang bisa membuat aktif dan menyenangkan, berupa penambahan ice breaking atau memberikan gambaran bijak, berupa penguatan yang menciptakan hal-hal inovatif, contohnya model pembelajaran efektif.

Dalam penggunaan model pembelajaran efektif, beliau guru PAI Syufa'at dapat menerapkannya berdasarkan uraian berikut:

1. Guru dapat memakai waktunya secara maksimal.
2. Menyiapkan materi pembelajaran, dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik.
3. Mengontrol sesuatu prosedur yang telah dibuat, demi mendapatkan kemajuan yang nyata.
4. Mengatur strategi belajar bagi peserta didik, agar dapat mengimplementasikan pengalaman belajarnya.
5. Berkenan mengulang kembali, apabila diharuskan.
6. Memasang harapan tinggi dengan mempunyai tujuan prinsip untuk kedepannya.

Disinilah peran guru sangat penting dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Peran guru sebagai garis terdepan dalam menciptakan alur dalam bertingkah laku yang saling bertautan, karena menjadi faktor penting bagi masa transisinya. Baik dalam aspek perubahan maupun aspek perkembangannya (Utami dkk., 2020).

Sedangkan untuk memperbaiki tingkah laku, pemberian hukuman hendaknya diterapkan secara cermat dan tepat, sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam pemberian hukum belajar dapat disertai dengan *reinforcement* sebagai penguat dalam bentuk respon peserta didik, dan pemberian hukuman menetapkan. Bahwa peserta didik dilarang melakukannya, sementara itu pemberian *reward* menetapkannya, sesuai dengan perbuatan peserta didik (Wasty, 2006).

Untuk itu dalam pemberian hukum-hukum belajar mendapatkan hasil yang bagus, sehingga pemberian teknik tersebut dapat mempersiapkan secara matang dan memantau peserta didik mendapatkan kepuasan individu tersendiri, dengan dilengkapi pemberian hukum-hukum secara relevan.

Hasil bagus tersebut membuat peserta didik merasa menyenangkan dalam penerapan teori tersebut, sehingga menimbulkan sebuah pemberian tindakan yang melibatkan kepuasan sikap dalam segi emosi, sosial, kognitif maupun psikomotoriknya.

Dalam menguatkan keefektifan pemberian teori yang diterapkan oleh beliau guru PAI Syufa'at. Peneliti membuat instrument berupa pertanyaan-pertanyaan yang berlandaskan hasil dari uji teori yang dilakukan oleh beliau guru PAI Syufa'at. Bertujuan dapat mengetahui dari dekat apakah respons yang diberikan efektif atau tidak, dan sistem peneliti yang diberikan merupakan suatu uji hukum latihan *law of exercise*.

Law of exercise berupa perangsang dengan melakukan tindakan akan membuat menjadi gigih, karena selalu dilatih, namun bakal melemah bila koneksi antara keduanya tidak dilanjutkan atau dihentikan. Prinsip teori menunjukkan bahwa faktor utama dalam belajar adalah ulangan. Semakin sering diulangi, materi pelajaran akan semakin dikuasai.

Hasilnya dalam pemberian uji teori merasakan keefektifan serta pemahaman setelah saya memberikan instrument, pertanyaan instrument saya jelaskan. Alhasil minat tersebut melibatkan semua peserta didik ikut serta memahami secara rata dan efektif. Sehingga upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui teori *Connectionism* merupakan sebuah langkah yang tepat karena dapat menciptakan cara baru dalam proses perbaikan dan pengembangan. Sebab mutu pendidikan di era sekarang ini, akan menjadi bahan perbincangan oleh pengelolaan lembaga pendidikan.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan tersebut merupakan suatu aspek yang harus selalu dikembangkan, karena sangat mempengaruhi kualitas pendidikan, terutama untuk mendapat output yang terbaik. Sehingga menjadi tuntutan bagi lembaga pendidikan agar mampu memberikan terbaik, terutama dalam menyesuaikan kebutuhan peserta didik (Dina, 2015).

Usaha tersebut merupakan sebuah tujuan penting bagi landasan pendidikan, karena menciptakan pendidikan yang berkualitas merupakan suatu kebutuhan sebagai pondasi untuk meningkatkan atau menggali suatu potensi terhadap setiap manusia (Agustin & Maryani, 2021). Oleh sebab itu, untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermutu dan berkualitas, dapat dimulai dengan mewujudkan perilaku psikologis melalui pengajaran dan pembelajaran antar guru dan peserta didik. Sehingga mampu berjalan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran (Rohmah, 2015).

Teori *Connectionism* merupakan ciptaan dari Edward Lee Thorndike, teori tersebut teori yang paling awal dari rumpun behaviorisme. Menurut Thorndike, teori tersebut merupakan pembentukan koneksi-koneksi dalam tingkah laku manusia, dari suatu hubungan antara perangsang-jawaban atau stimulus-respons. Teori ini juga disebut "trial and error learning". Individu yang belajar melakukan kegiatan proses "trial and error" bertujuan untuk memilih respons yang tepat bagi stimulus tertentu (Muzdalifah, 2008).

Belajar yang dimaksud merupakan sebuah pembentukan hubungan stimulus-respons sebanyak-banyaknya. Siapa yang dapat menguasai hubungan stimulus-respons, maka disebut orang yang pandai atau berhasil dalam belajar. Salah satu contohnya dengan melakukan ulangan-ulangan (Sukmadinata, 2019).

Pandangan behaviorisme tentang belajar, memperhatikan stimulus-stimulus dalam menimbulkan perubahan perilaku orang (Ormrod, 2016). Teori belajar tersebut dapat terbentuk melalui adanya suatu interaksi hubungan antara stimulus dengan respons. Teori tersebut menekankan bahwa terwujudnya perilaku dapat hasil dalam belajar. Jika seseorang tersebut dianggap telah belajar, dapat mewujudkannya dengan adanya suatu perubahan dalam perilakunya dan stimulus menjadi faktor penting dalam menciptakan perubahan tersebut (Subini, 2012).

Peran stimulus tersebut sebagai daya faktor utama dalam menciptakan hubungan maupun rangsangan melalui pikiran, perasaan, maupun panca indra. Sementara itu respons memberikan tindakan dalam hasil belajar melalui pikiran, perasaan atau gerakan. Untuk itu sangat penting untuk menentukan suatu hubungan antara stimulus dengan respons yang tepat, sehingga dapat melalui usaha-usaha atau percobaan-percobaan (*trial*) dan kegagalan-kegagalan (*error*) terlebih dahulu.

Dengan demikian Thorndike mengutarakan bila bentuk paling dasar dari belajar adalah “*Trial and error learning* atau *selecting and connecting learning*” dan berlangsung menurut hukum-hukum tertentu. Ada tiga hukum belajar yang utama, menurut Thorndike, yakni (1) hukum kesiapan, (2) hukum latihan, (3) hukum akibat.

1. Hukum kesiapan (*Law of Readiness*). Merupakan suatu organisme dalam memperoleh perubahan tingkah laku, karena dapat menimbulkan kepuasan serta dapat membuat hubungan menjadi semakin kuat. Prinsip utama dalam teori *Connectionism* adalah menjadikan aspek belajar sebagai landasan utama untuk membuat hubungan berupa connection melalui pancaindra yang mendorong organisme untuk bertindak. (Bisri Mustofa, Psikologi Pendidikan - Google Cendekia, n.d.) Misalnya, jika anak merasa senang atau tertarik pada kegiatan jahit-menjahit maka ia akan cenderung mengerjakannya. Apabila hal ini dilaksanakan, ia merasa puas dan belajar menjahit akan menghasilkan prestasi memuaskan.
2. Hukum latihan (*Law of Exercise*). Generalisasi atas *law of use* dan *law of disuse* semakin sering tingkah laku diulang atau dilatih (digunakan), maka asosiasi tersebut akan semakin kuat. Prinsip *law of exercise* adalah koneksi antara kondisi (yang merupakan perangsang) dengan tindakan akan menjadi lebih kuat karena latihan-latihan, tetapi akan melemah bila koneksi antara keduanya tidak dilanjutkan atau dihentikan, karena perilaku tersebut akan terlupakan atau sekurang-kurangnya akan menurun. (Bisri Mustofa, Psikologi Pendidikan - Google Cendekia, n.d.) Prinsip menunjukkan bahwa prinsip utama dalam belajar adalah ulangan. Makin sering diulangi, materi pelajaran akan semakin dikuasai.
3. Hukum akibat (*Law of Effect*). Merupakan suatu hubungan antara stimulus dengan respons, hukum tersebut dapat terjadi bila adanya suatu asosiasi yang sering terlibat. Sedangkan terdapat faktor utamanya jika terjadi kepuasan, yaitu dapat diperkuat jika menyenangkan ataupun diperlemah jika tidak memuaskan, bahkan bisa dihentikan.

KESIMPULAN

Implementasi *Behaviour Modification Approach* untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di SDN 01 Padurenan Gebog Kudus terdapat poin penting dalam pelaksanaan teori *Connectionism* melalui hukum-hukum belajar, langkah pertama yang patut di perhitungkan bagaimana dapat menciptakan hubungan antara stimulus dan mampu memilih cara kepada respons dengan tepat melalui usaha dan percobaan terlebih dahulu karena setiap peserta didik berbeda-beda terutama dalam memahami cakupan materi. Setelah terciptanya rangsangan, timbul lah asosiasi antara stimulus dengan respons, pemberian teori diawali dengan persiapan yang matang merupakan faktor utama dalam menerapkan hukum-hukum belajar tersebut, yang mengakibatkan adanya suatu hubungan yang terjadi. Sehingga dalam pemberian hukum-hukum belajar dapat dikatakan berhasil karena adanya sebuah pendekatan dari stimulus dengan respons

melalui perubahan perilaku dan persiapan yang matang. Sebab dengan perubahan perilaku melibatkan peran stimulus untuk selalu menerapkan hukum-hukum belajar terlaksana secara tepat dan terorganisir dari awal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta inayahnya, sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan penulisan penelitian ini. Serta Kepala Sekolah maupun Stakeholder dari lembaga pendidikan di SDN 01 Padurenan Gebog Kudus yang telah mengizinkan dan mendukung saya dalam melaksanakan penelitian ini, terutama beliau bapak Syufa'at selaku faktor utama dalam menerapkan teori Connectionism. Selanjutnya beliau Bapak Partono selaku dosen pembimbing yang turut membantu dalam penyusunan penulisan penelitian ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Penelitian ini dilakukakn oleh Mochammad Zaimus Syarofi dan bapak Partono.

REFERENSI

- Abu Bakar, Rifa'i. (2013). *Pengantar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga).
- Agustin, Nella. dkk. (2021). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Sekolah Dasar)*. (Yogyakarta: UAD Press).
- Amirudin, Noor. (2019). *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital*, Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP.
- Anugrahana, Andri. (2020). *Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar*, Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 10, No. 3.
- Arcaro, S. Jerome. (2007). *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar).
- Awwaliyah Robiatul, Kadi Titi. (2017). *Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Islam Nusantara, Vol. 1, No. 2.
- Buan, Ludo Afliani Yohana. (2020). *Guru dan Pendidikan Karakter Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*. (Indramayu: CV. Adanu Abimata).
- Darmadi, Hamid. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. (Bandung: Alfabeta).
- Destari, Dina. (2015). *Peningkatan Kualitas Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Samarinda Berbasis Akreditasi*, Jurnal Fenomena, Vol. 7, No. 1.
- Fadhli, Muhammad. (2017). *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan*, TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, Vol. 1, No. 2.
- Fathurrohman, Muhammad. (2016). *Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jurnal Ta'allum, Vol. 4. No. 1, Juni.
- Faz, Olvina Gerry. (2015). *Penerapan Metode Modifikasi Perilaku Pembentuk (Shaping) untuk Membentuk Perilaku Sosial Anak dengan Ketidak-Mampuan Intelektual Ringan*. Jurnal Psikologi Tabularasa, Vol. 10, No, 2, Oktober.
- Fitri, Nurul Fadia Siti. (2017). *Problematikan Kualitas Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 5, No. 1.

- Herliandry, Devy Luh, dkk. (2020). *Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19*, Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 22, No. 1.
- Hermawan, Delta Yogik. (2020). *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Eksistensi Pendidik di Era Digital*, Jurnal Quality, Vol. 8, No. 2.
- Hudaidah, Nafrin Aulida Irinna. (2021). *Perkembangan Pendidikan Indonesia di Masa Pandemi Covid-19*, Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 3, No. 2.
- Idris, M. (2019). Standar Kompetensi Guru Profesional. *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 41.
- Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosda Karya).
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Mustofa, Bisri. (2015). *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: Parama Ilmu).
- Muzdalifah. (2008). *Psikologi Pendidikan*. (Kudus: STAIN Press).
- Nursalim, Mochamad. dkk. (2019). *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Ormrod, Ellis Jeanne. (2008). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. (Jakarta: Penerbit Erlangga).
- Prasetyo Lis, Satrianingrum, Prima Arifah. (2022). *Persepsi Guru Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring di PAUD*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 5, Issues 1.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. (Banjarmasin: Antasari Press).
- Rohmah, Noer. (2015). *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: Kalimedia).
- Romdhloni, Afwan M, dan Akhwani. (2021). *Pendidikan Karakter Masa Pandemi Covid-19 di SD*. Jurnal of Primary Education, Vol. 5, No. 1.
- Sari, Puspita Ria, dkk. (2021). *Dampak Pembelajaran Daring Bagi Siswa Sekolah Dasar Selama Covid-19*, Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol.1, No. 1.
- Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. (Yogyakarta: Graha Ilmu).
- Saumi, Nor Nafisah, dkk. (2021). *Peran Guru Dalam Memberikan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19*, Jurnal Educatio, Vol. 7, No. 1.
- Setyosari, Punaji. (2014). *Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran, Vol. 1, No. 1.
- Sidiq, Umar. dan Choiri, Miftachul Moh. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. (Ponorogo: CV. Nata Karya).
- Subini, Nini. dkk. (2012). *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: Mentari Pustaka).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta).
- Sukmadinata, Syaodih Nana. (2011) *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Sutrisno. (2016). *Berbagai Pendekatan Dalam Pendidikan Nilai dan Pendidikan Kewarganegaraan*. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 5, Januari.
- Soemanto, Wasty. (2006). *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta).
- Utami, Nawang Fadila. (2020). *Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD*, Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 2, No. 1.

Winata, Adya Koko, dkk. (2021). *Kebijakan Pendidikan di Masa Pandemi*, Jurnal Administrasi Manajemen Pendidikan, Vol. 4, No. 1.

Yusri, Muhammad A, Samia. (2021). *Peran Guru dalam Pembelajaran Abad 21 di Masa Pandemi Covid-19*, Indonesian Journal of Primary Education, Vol. 5, No. 1.

Copyright Holder :

© Partono Partono, Mochammad Zaimus Syarofi, (2023).

First Publication Right :

© Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah

This article is under:

CC BY SA